PRODIK
Jurnal Profesionalisme Pendidikan

Vol.2 No. 2, Desember 2025
ISSN (online) **3090-2584**
Journal homepage:
https://journal.umgo.ac.id/index.php/Prodik/index

ANALISIS PENERAPAN METODE DISKUSI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA SISWA SD MUHAMMADIYAH 3 LIMBOTO KABUPATEN GORONTALO

Minggulian Tebai[1], Yane Hardiyanti Mahmud[2], Suleman[3]
[1,2,3)]*Program Studi PGSD, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia*

*Korespondensi: mingguliantebai1@gmail.com

Abstract: This study aims to analyze the implementation of the discussion method in Indonesian language learning at SD Muhammadiyah 3 Limboto, Gorontalo Regency. The study was motivated by the need to create more active, communicative, and student-centered Indonesian language learning, particularly in developing students' speaking, listening, critical thinking, and collaborative skills. This research employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through classroom observation, interviews with the principal, teachers, and students, questionnaires, and documentation. The data were analyzed through data reduction, data display, thematic categorization, and conclusion drawing. The findings show that the discussion method can support Indonesian language learning when teachers prepare clear objectives, select relevant topics, provide guiding questions, organize groups, facilitate equitable participation, manage discussion time, and close the activity with reflection and feedback. The discussion method encourages students to express opinions, listen to peers, respect different perspectives, and construct meaning through social interaction. However, several challenges remain, including students' shyness, unequal participation, limited vocabulary, and classroom management issues. Therefore, the discussion method needs to be implemented through systematic planning, teacher facilitation, and consistent reinforcement. The study concludes that the discussion method is a relevant instructional strategy for strengthening communication skills and meaningful learning in elementary Indonesian language classrooms.

Keywords: discussion method, Indonesian language learning, speaking skills, elementary school, student participation

Article info:
Submitted 10 Desember 2025 *Revised 11 Desember 2025* *Accepted 12 Desember 2025*

PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan dasar peserta didik, baik kemampuan kognitif, sosial, afektif, maupun keterampilan berbahasa. Pada jenjang ini, peserta didik mulai dilatih untuk memahami informasi, menyampaikan gagasan, merespons pendapat orang lain, dan membangun sikap percaya diri dalam proses belajar. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah dasar perlu dirancang tidak hanya untuk menyampaikan materi, tetapi juga untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembentukan pengetahuan.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang berfungsi strategis dalam mengembangkan kemampuan komunikasi siswa. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa diharapkan mampu menyimak, berbicara, membaca, menulis, serta menggunakan bahasa secara santun dan sesuai konteks. Keterampilan berbahasa tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar

bagi keberhasilan siswa dalam mempelajari mata pelajaran lain. Kemendikbudristek (2022) menegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar diarahkan untuk mengembangkan kompetensi literasi, komunikasi, dan berpikir kritis peserta didik.

Di antara keterampilan berbahasa, kemampuan berbicara memiliki kedudukan penting karena berhubungan langsung dengan kemampuan siswa menyampaikan ide, bertanya, menjawab, memberikan tanggapan, serta berinteraksi dalam kegiatan belajar. Siswa yang mampu berbicara dengan baik cenderung lebih mudah menyampaikan pemahamannya dan lebih berani berpartisipasi di kelas. Sebaliknya, siswa yang kurang terlatih berbicara sering kali memilih diam meskipun sebenarnya memiliki ide atau jawaban.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar seharusnya memberi ruang yang cukup bagi siswa untuk berlatih mengungkapkan pendapat. Namun dalam praktiknya, proses pembelajaran masih sering didominasi oleh penjelasan guru dan kegiatan tanya jawab singkat. Kondisi tersebut membuat siswa belum memperoleh kesempatan yang memadai untuk berdiskusi, berargumentasi, mendengarkan pandangan teman, dan menyusun gagasan secara runtut. Akibatnya, pembelajaran menjadi kurang dialogis dan kurang mendorong keberanian berbicara siswa.

Berdasarkan hasil observasi di SD Muhammadiyah 3 Limboto Kabupaten Gorontalo, pembelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa sebagian siswa masih merasa malu, takut salah, gugup dikritik, dan kurang percaya diri ketika diminta menyampaikan pendapat. Sebagian siswa juga cenderung menyelesaikan tugas secara individual dan belum terbiasa menerima masukan dari teman. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang dapat membangun interaksi, kerja sama, dan keberanian berbicara secara bertahap.

Salah satu metode yang relevan untuk menjawab permasalahan tersebut adalah metode diskusi. Metode diskusi memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling bertukar pendapat, mengajukan pertanyaan, mempertahankan argumen, serta mencari pemecahan masalah secara bersama. Siregar dan Yunitasari (2021) menunjukkan bahwa metode diskusi dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena siswa memperoleh kesempatan untuk berlatih menyampaikan gagasan di depan teman.

Metode diskusi juga sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif. Dalam diskusi, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah, menafsirkan, dan mengomunikasikan kembali informasi melalui interaksi sosial. Amiruddin et al. (2022) menjelaskan bahwa keterampilan berbicara melalui metode diskusi dengan pendekatan komunikatif dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan menyampaikan pendapat dan merespons gagasan teman. Dengan demikian, diskusi dapat menjadi sarana untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan berpikir kritis.

Selain meningkatkan kemampuan berbicara, metode diskusi dapat melatih siswa untuk mendengarkan secara aktif. Kegiatan diskusi menuntut siswa memahami pendapat teman sebelum memberikan tanggapan. Proses ini penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena komunikasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara, tetapi juga kemampuan menyimak, memahami makna, dan menghargai sudut pandang orang lain. Diskusi yang baik dapat membentuk sikap saling menghargai dan budaya belajar kolaboratif.

Penerapan metode diskusi tidak dapat dilakukan secara spontan tanpa perencanaan. Guru perlu menentukan tujuan pembelajaran, memilih topik yang sesuai, menyusun pertanyaan pemantik, membagi kelompok, mengatur waktu, dan menyiapkan cara menutup diskusi. Persiapan yang matang sangat penting agar diskusi tidak keluar dari tujuan pembelajaran dan semua siswa memperoleh kesempatan yang adil untuk berpartisipasi.

Dalam konteks SD Muhammadiyah 3 Limboto, penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia perlu dianalisis secara mendalam. Analisis ini penting untuk mengetahui bagaimana guru mempersiapkan diskusi, bagaimana diskusi dilaksanakan, bagaimana siswa merespons kegiatan diskusi, dan bagaimana guru menutup diskusi agar pembelajaran bermakna. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menilai ada tidaknya metode diskusi, tetapi juga melihat kualitas implementasinya.

Penelitian ini berfokus pada empat indikator utama, yaitu persiapan guru dalam penerapan metode diskusi, langkah-langkah persiapan diskusi, pelaksanaan metode diskusi, dan penutupan diskusi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Keempat indikator tersebut dipilih karena menggambarkan siklus utuh pelaksanaan diskusi, mulai dari tahap perencanaan hingga refleksi akhir pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa SD Muhammadiyah 3 Limboto Kabupaten Gorontalo. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru dalam merancang pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih aktif, komunikatif, kolaboratif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menggambarkan secara mendalam penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa SD Muhammadiyah 3 Limboto. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami proses pembelajaran, interaksi siswa, strategi guru, dan makna yang muncul selama kegiatan diskusi berlangsung.

Penelitian dilaksanakan di SD Muhammadiyah 3 Limboto Kabupaten Gorontalo. Lokasi ini dipilih karena berdasarkan observasi awal ditemukan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia telah menggunakan kegiatan diskusi, tetapi pelaksanaannya masih menghadapi beberapa tantangan, seperti keterlibatan siswa yang belum merata, siswa yang masih malu berbicara, serta perlunya pengelolaan diskusi yang lebih sistematis.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi kelas, wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, serta angket sederhana untuk mengetahui respons siswa terhadap pelaksanaan diskusi. Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, catatan pembelajaran, foto kegiatan, dan sumber tertulis lain yang relevan dengan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya ketika guru menerapkan metode diskusi. Wawancara digunakan untuk menggali pandangan kepala sekolah, guru,

dan siswa mengenai manfaat, kendala, dan strategi penerapan diskusi. Angket digunakan sebagai data pendukung untuk melihat kecenderungan respons siswa, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperkuat bukti lapangan.

Observasi dilakukan dengan memperhatikan beberapa aspek, yaitu kesiapan guru, pemilihan topik, pengaturan kelompok, keaktifan siswa, keberanian siswa berbicara, kemampuan siswa mendengarkan pendapat teman, serta cara guru menutup diskusi. Aspek-aspek ini disesuaikan dengan fokus penelitian sehingga data yang diperoleh menggambarkan implementasi metode diskusi secara utuh.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur. Peneliti menyiapkan pertanyaan pokok, tetapi tetap memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara lebih luas. Kepala sekolah diwawancarai untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan dan dukungan sekolah terhadap pembelajaran aktif. Guru diwawancarai untuk mengetahui perencanaan dan pelaksanaan diskusi, sedangkan siswa diwawancarai untuk memahami pengalaman mereka selama diskusi.

Data dianalisis menggunakan analisis kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Miles, Huberman, dan Saldana (2018) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif dilakukan melalui proses kondensasi atau reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dalam penelitian ini, data dipilah berdasarkan tema yang berkaitan dengan persiapan, pelaksanaan, partisipasi siswa, kendala, dan penutupan diskusi.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari kepala sekolah, guru, dan siswa. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Cara ini digunakan untuk memastikan bahwa temuan penelitian tidak hanya berasal dari satu sumber data, melainkan didukung oleh berbagai bukti lapangan.

Seluruh data kemudian disusun secara deskriptif untuk menggambarkan bagaimana metode diskusi diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Analisis dilakukan dengan memperhatikan kesesuaian antara praktik pembelajaran di kelas, teori metode diskusi, dan kebutuhan siswa sekolah dasar dalam mengembangkan kemampuan berbicara, mendengarkan, berpikir kritis, dan bekerja sama.

Tabel 1. Fokus Pengumpulan Data Penelitian

Aspek	Sumber Data	Teknik	Indikator
Persiapan guru	Guru dan dokumen pembelajaran	Wawancara dan dokumentasi	Tujuan, topik, pertanyaan pemantik
Pelaksanaan diskusi	Guru dan siswa	Observasi dan wawancara	Interaksi, pembagian peran, pengaturan waktu
Partisipasi siswa	Siswa	Observasi dan angket	Keberanian berbicara, mendengarkan, bekerja sama
Penutupan diskusi	Guru dan siswa	Observasi dan wawancara	Simpulan, umpan balik, refleksi

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode diskusi telah diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Muhammadiyah 3 Limboto, meskipun pelaksanaannya masih memerlukan penguatan pada beberapa aspek. Secara

umum, diskusi digunakan guru untuk mendorong siswa saling bertukar pendapat, memahami materi, dan melatih keberanian berbicara. Siswa merespons kegiatan diskusi sebagai kegiatan yang menarik karena mereka dapat belajar bersama teman dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru.

Berdasarkan observasi, siswa tampak lebih aktif ketika pembelajaran melibatkan kegiatan diskusi dibandingkan ketika pembelajaran berlangsung satu arah. Siswa yang biasanya pasif mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara ketika berada dalam kelompok kecil. Namun, keterlibatan siswa belum sepenuhnya merata. Beberapa siswa masih mendominasi pembicaraan, sedangkan sebagian lainnya masih menunggu arahan guru atau teman.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa metode diskusi dipandang positif karena dapat meningkatkan kemampuan berbicara, mendengarkan, berpikir mendalam, dan kerja sama siswa. Kepala sekolah menilai bahwa diskusi dapat menjadi salah satu strategi untuk membuat pembelajaran Bahasa Indonesia lebih aktif dan menyenangkan, asalkan guru mampu mengelola jalannya diskusi agar tetap fokus pada tujuan pembelajaran.

Guru kelas menyampaikan bahwa diskusi membantu siswa belajar mengungkapkan pendapat secara lebih jelas. Melalui diskusi, siswa tidak hanya menjawab pertanyaan guru, tetapi juga menanggapi pendapat teman, memberikan alasan, dan mencoba menyusun gagasan dengan bahasa sendiri. Guru juga menyatakan bahwa diskusi dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa, terutama ketika mereka diberi kesempatan berbicara secara bergiliran.

Siswa menyampaikan bahwa diskusi membuat pembelajaran lebih menyenangkan. Mereka merasa dapat belajar dari teman dan lebih mudah memahami materi ketika teman menjelaskan dengan bahasa sederhana. Namun, beberapa siswa mengaku masih merasa malu ketika diminta berbicara di depan kelas atau menyampaikan hasil diskusi kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa diskusi perlu dilakukan secara berkelanjutan agar keberanian siswa tumbuh secara bertahap.

1. Persiapan Guru dalam Penerapan Metode Diskusi

Persiapan guru menjadi tahap awal yang menentukan kualitas pelaksanaan diskusi. Berdasarkan hasil wawancara, guru mempersiapkan diskusi dengan menentukan materi Bahasa Indonesia yang sesuai, memilih topik yang mudah dipahami siswa, serta menyiapkan pertanyaan pemantik. Guru juga mempertimbangkan kemampuan siswa dalam membagi kelompok agar setiap kelompok memiliki anggota yang beragam.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, topik diskusi perlu disesuaikan dengan materi dan pengalaman siswa. Topik yang terlalu abstrak membuat siswa sulit menyampaikan pendapat, sedangkan topik yang dekat dengan kehidupan sehari-hari cenderung mendorong siswa lebih aktif. Guru menyatakan bahwa topik yang berkaitan dengan cerita, pengalaman, lingkungan sekolah, dan peristiwa sehari-hari lebih mudah memancing siswa untuk berbicara.

Persiapan guru juga mencakup penciptaan suasana kelas yang kondusif. Guru berusaha memberi penguatan bahwa kesalahan dalam berbicara merupakan bagian dari proses belajar. Penguatan ini penting karena sebagian siswa merasa takut salah atau takut ditertawakan ketika menyampaikan pendapat. Dengan suasana yang aman, siswa lebih berani untuk mencoba berbicara.

2. Langkah Persiapan Metode Diskusi

Langkah persiapan metode diskusi dilakukan dengan menentukan tujuan pembelajaran terlebih dahulu. Tujuan pembelajaran menjadi arah bagi guru dalam mengelola diskusi dan menjadi dasar penilaian keberhasilan kegiatan. Jika tujuan tidak jelas, diskusi berpotensi melebar dan tidak menghasilkan pemahaman yang mendalam.

Setelah tujuan ditentukan, guru memilih topik diskusi yang relevan dengan materi. Guru juga menyiapkan pertanyaan pemantik agar siswa memiliki titik awal untuk berbicara. Pertanyaan pemantik yang baik tidak hanya menuntut jawaban singkat, tetapi mendorong siswa menjelaskan alasan, memberikan contoh, dan mengaitkan materi dengan pengalaman.

Langkah berikutnya adalah membentuk kelompok. Pembagian kelompok dilakukan agar siswa dapat bekerja sama, saling membantu, dan memperoleh kesempatan berbicara dalam kelompok kecil. Kelompok kecil membantu siswa yang masih malu untuk mulai berbicara sebelum menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Dengan demikian, kelompok menjadi ruang latihan awal bagi siswa.

Tabel 2. Indikator Implementasi Metode Diskusi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Indikator	Temuan Utama	Makna Pembelajaran
Persiapan guru	Guru menentukan tujuan, topik, dan pertanyaan pemantik	Diskusi lebih terarah dan sesuai materi
Pelaksanaan diskusi	Siswa berdiskusi dalam kelompok dan menyampaikan hasil	Siswa berlatih berbicara dan mendengarkan
Pengelolaan partisipasi	Guru memberi giliran dan dukungan kepada siswa pendiam	Partisipasi menjadi lebih merata
Penutupan diskusi	Guru merangkum, memberi umpan balik, dan mengaitkan tujuan	Pemahaman siswa diperkuat

3. Pelaksanaan Metode Diskusi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pelaksanaan metode diskusi dimulai dengan kegiatan pembukaan, penyampaian tujuan, dan pemberian pertanyaan pemantik. Guru kemudian membagi siswa ke dalam kelompok dan memberikan instruksi tentang hal yang harus didiskusikan. Pada tahap ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memastikan siswa memahami tugas dan aturan diskusi.

Selama diskusi berlangsung, siswa saling menyampaikan pendapat. Beberapa siswa terlihat aktif memberi ide, sedangkan siswa lain mendengarkan dan mencatat. Guru berkeliling untuk memantau jalannya diskusi, membantu kelompok yang mengalami kesulitan, dan mengarahkan siswa agar tetap fokus pada topik. Peran guru sangat penting karena diskusi siswa sekolah dasar masih membutuhkan bimbingan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa diskusi membantu siswa mengembangkan kemampuan berbicara secara bertahap. Siswa yang awalnya hanya menjawab singkat mulai berani menambahkan alasan. Siswa juga belajar menggunakan kata-kata yang lebih tepat ketika menjelaskan pendapatnya. Temuan ini sejalan dengan Siregar dan Yunitasari (2021) yang menunjukkan bahwa metode diskusi dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui latihan yang dilakukan dalam proses pembelajaran.

Diskusi juga melatih kemampuan mendengarkan. Ketika teman berbicara, siswa lain perlu memperhatikan agar dapat memberikan tanggapan. Meskipun demikian, masih ditemukan siswa yang kurang fokus ketika teman berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa guru perlu menegaskan aturan diskusi, seperti tidak

memotong pembicaraan, menghargai pendapat teman, dan memberi kesempatan berbicara secara bergiliran.

Dalam pelaksanaan diskusi, tantangan yang muncul adalah dominasi beberapa siswa. Siswa yang lebih percaya diri cenderung lebih banyak berbicara, sedangkan siswa yang pendiam perlu dipancing dengan pertanyaan langsung atau diberi peran tertentu. Guru mengatasi hal ini dengan memberi giliran, menunjuk perwakilan kelompok secara bergantian, dan memberi apresiasi terhadap setiap usaha siswa.

4. Penutupan Diskusi dalam Pembelajaran

Penutupan diskusi merupakan tahap penting untuk memastikan bahwa kegiatan diskusi menghasilkan pemahaman yang jelas. Berdasarkan hasil observasi, guru menutup diskusi dengan meminta kelompok menyampaikan hasil, memberikan tanggapan, dan merangkum poin-poin penting. Guru juga mengaitkan hasil diskusi dengan tujuan pembelajaran sehingga siswa memahami hubungan antara aktivitas diskusi dan materi Bahasa Indonesia.

Guru memberikan umpan balik terhadap proses diskusi. Umpan balik tidak hanya diberikan pada jawaban yang benar, tetapi juga pada keberanian siswa berbicara, sikap menghargai teman, dan kerja sama kelompok. Pemberian umpan balik positif membuat siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi pada kegiatan berikutnya.

Siswa menyatakan bahwa mereka lebih memahami materi ketika guru merangkum hasil diskusi. Rangkuman membantu siswa menyatukan berbagai pendapat yang muncul selama diskusi. Dengan demikian, penutupan diskusi tidak boleh diabaikan karena menjadi jembatan antara proses berbagi pendapat dan pemahaman akhir.

Tabel 3. Tantangan dan Strategi Perbaikan Penerapan Metode Diskusi

Tantangan	Dampak	Strategi Perbaikan
Siswa malu berbicara	Partisipasi belum merata	Memberi giliran, pujian, dan latihan kelompok kecil
Diskusi melebar dari topik	Tujuan pembelajaran kurang tercapai	Menyiapkan pertanyaan pemantik dan batas waktu
Dominasi siswa tertentu	Siswa lain pasif	Membagi peran ketua, penulis, penyaji, dan penanggap
Kesulitan menyimpulkan	Pemahaman akhir belum kuat	Guru merangkum dan mengaitkan dengan tujuan pembelajaran

PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa metode diskusi memiliki relevansi kuat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Diskusi memberi kesempatan kepada siswa untuk tidak hanya menerima materi, tetapi juga mengolah gagasan, menyampaikan pendapat, mendengarkan teman, dan membangun pemahaman bersama. Hal ini sesuai dengan karakter pembelajaran bahasa yang menuntut latihan komunikasi secara langsung.

Dalam perspektif pembelajaran aktif, metode diskusi menggeser peran siswa dari pendengar pasif menjadi peserta belajar yang terlibat. Siswa tidak hanya menjawab pertanyaan guru, tetapi juga berperan dalam membentuk arah pembicaraan. Safitri dan Gumala (2025) menyatakan bahwa diskusi kelompok dapat mendukung keterampilan belajar abad ke-21, terutama komunikasi,

kolaborasi, dan berpikir kritis. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian di SD Muhammadiyah 3 Limboto.

Penerapan diskusi juga mendukung pengembangan kemampuan berbicara. Siswa memperoleh ruang untuk menyusun kalimat, memilih kata, mengemukakan alasan, dan menanggapi pendapat teman. Keterampilan ini tidak dapat berkembang jika siswa hanya mendengarkan penjelasan guru. Karena itu, diskusi menjadi strategi penting untuk melatih keterampilan lisan secara langsung.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan Amiruddin et al. (2022) bahwa keterampilan berbicara dapat dikembangkan melalui metode diskusi dengan pendekatan komunikatif. Diskusi memungkinkan siswa menggunakan bahasa dalam situasi nyata, yaitu ketika mereka harus menjelaskan ide dan merespons pendapat. Pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih bermakna karena bahasa digunakan sebagai alat komunikasi, bukan hanya sebagai materi hafalan.

Selain berbicara, diskusi melatih kemampuan menyimak. Siswa perlu mendengarkan pendapat teman sebelum memberi tanggapan. Kemampuan menyimak ini penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena komunikasi yang baik menuntut kemampuan memahami pesan orang lain. Dengan demikian, metode diskusi mengembangkan dua keterampilan sekaligus, yaitu berbicara dan mendengarkan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kesiapan guru sangat menentukan keberhasilan diskusi. Guru yang menyiapkan tujuan, topik, pertanyaan pemantik, dan aturan diskusi akan lebih mudah mengelola kelas. Sebaliknya, diskusi yang tidak disiapkan dengan baik berpotensi melebar, didominasi siswa tertentu, atau tidak menghasilkan simpulan yang jelas. Oleh karena itu, metode diskusi membutuhkan perencanaan yang sistematis.

Persiapan guru dalam memilih topik menjadi aspek penting. Topik yang dekat dengan pengalaman siswa membuat siswa lebih mudah berbicara. Siswa sekolah dasar cenderung lebih berani menyampaikan pendapat ketika topik yang dibahas berhubungan dengan lingkungan mereka, seperti pengalaman di sekolah, cerita yang pernah dibaca, atau masalah sehari-hari. Dengan topik yang relevan, diskusi menjadi lebih hidup.

Dalam pelaksanaan diskusi, guru berperan sebagai fasilitator. Guru tidak boleh mendominasi pembicaraan, tetapi juga tidak boleh membiarkan diskusi berjalan tanpa arah. Peran fasilitator tampak ketika guru memberi pertanyaan lanjutan, membantu siswa yang kesulitan, menenangkan suasana, dan memastikan setiap siswa memperoleh kesempatan berbicara. Peran ini penting agar diskusi tetap kondusif dan produktif.

Tantangan utama dalam diskusi adalah keterlibatan siswa yang belum merata. Siswa yang percaya diri lebih mudah menyampaikan pendapat, sedangkan siswa yang pendiam cenderung menunggu. Masalah ini umum terjadi dalam pembelajaran diskusi. Apriyanti et al. (2023) menunjukkan bahwa diskusi kelompok dapat berdampak positif terhadap keterampilan mengemukakan pendapat, tetapi perlu pengelolaan agar kerja sama, percaya diri, dan pilihan kata siswa berkembang secara merata.

Guru dapat mengatasi ketimpangan partisipasi dengan strategi pembagian peran. Dalam satu kelompok, siswa dapat diberi peran sebagai ketua, pencatat, penyaji, dan penanggap. Pembagian peran membuat setiap siswa memiliki tanggung jawab. Siswa yang pendiam dapat memulai dari peran pencatat atau penanggap sederhana sebelum berlatih menjadi penyaji.

Pemberian penguatan positif juga menjadi faktor penting. Siswa sekolah dasar membutuhkan pengakuan atas usaha yang dilakukan. Ketika guru memberi pujian terhadap keberanian berbicara, siswa menjadi lebih percaya diri. Umpan balik yang diberikan perlu bersifat konstruktif, bukan menjatuhkan. Dengan cara ini, siswa memandang kesalahan sebagai bagian dari proses belajar.

Dari sisi pembentukan karakter, metode diskusi membantu siswa belajar menghargai perbedaan. Dalam diskusi, siswa menemukan bahwa teman dapat memiliki pendapat yang berbeda. Guru perlu menuntun siswa agar perbedaan pendapat disampaikan dan ditanggapi secara santun. Hal ini penting karena pembelajaran Bahasa Indonesia juga berhubungan dengan etika berbahasa dan sikap menghargai lawan bicara.

Penutupan diskusi menjadi aspek yang tidak kalah penting. Tanpa penutupan yang baik, siswa dapat kehilangan inti pembelajaran. Guru perlu merangkum, menegaskan konsep utama, mengaitkan hasil diskusi dengan tujuan, dan memberi kesempatan bertanya. Penutupan yang baik membuat diskusi tidak hanya menjadi kegiatan berbicara, tetapi juga menghasilkan pemahaman yang terstruktur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa merasa lebih senang belajar melalui diskusi. Rasa senang ini penting karena dapat meningkatkan motivasi belajar. Ketika siswa merasa terlibat, mereka lebih mudah memperhatikan materi dan berani mencoba. Pembelajaran yang menyenangkan bukan berarti tanpa tujuan, melainkan pembelajaran yang memberi pengalaman bermakna dan tetap terarah.

Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui metode diskusi juga dapat memperkuat literasi. Literasi tidak hanya membaca teks, tetapi juga memahami, menafsirkan, menyampaikan, dan merespons informasi. Diskusi memberi ruang bagi siswa untuk memproses informasi secara lisan. Dengan demikian, diskusi dapat menjadi bagian dari strategi penguatan literasi di sekolah dasar.

Temuan ini juga memiliki implikasi bagi pengembangan profesional guru. Guru perlu terus berlatih merancang pertanyaan terbuka, mengelola kelompok, mengatur waktu, dan mengevaluasi proses diskusi. Keterampilan memfasilitasi diskusi tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui pengalaman, refleksi, dan perbaikan berkelanjutan.

Meskipun efektif, metode diskusi tidak selalu cocok untuk semua materi tanpa penyesuaian. Materi yang bersifat problematis, terbuka, dan dekat dengan pengalaman siswa lebih mudah didiskusikan. Untuk materi yang membutuhkan pemahaman konsep dasar, guru perlu memberi penjelasan awal sebelum diskusi dilakukan. Dengan demikian, diskusi perlu dipadukan dengan strategi lain agar pembelajaran lebih lengkap.

Berdasarkan keseluruhan temuan, penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Muhammadiyah 3 Limboto dapat dikatakan memberikan dampak positif terhadap keaktifan, kemampuan berbicara, kemampuan mendengarkan, kerja sama, dan kepercayaan diri siswa. Keberhasilan metode ini sangat bergantung pada kesiapan guru, pengelolaan kelas, suasana diskusi, dan penutupan pembelajaran yang jelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa SD

Muhammadiyah 3 Limboto Kabupaten Gorontalo memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Metode diskusi membantu siswa lebih aktif, berani menyampaikan pendapat, mendengarkan pandangan teman, bekerja sama dalam kelompok, dan memahami materi melalui interaksi sosial.

Penerapan metode diskusi dalam penelitian ini mencakup empat indikator utama, yaitu persiapan guru, langkah persiapan diskusi, pelaksanaan diskusi, dan penutupan diskusi. Pada tahap persiapan, guru perlu menentukan tujuan, memilih topik, menyusun pertanyaan pemantik, dan menciptakan suasana kelas yang aman. Pada tahap pelaksanaan, guru berperan sebagai fasilitator yang mengatur waktu, memastikan partisipasi siswa, menjaga fokus diskusi, dan memberi dukungan positif. Pada tahap penutupan, guru perlu merangkum hasil, memberi umpan balik, dan mengaitkan diskusi dengan tujuan pembelajaran.

Meskipun metode diskusi efektif, masih terdapat kendala seperti siswa yang malu berbicara, partisipasi yang belum merata, dominasi siswa tertentu, dan diskusi yang kadang melebar dari topik. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi pembagian peran, giliran berbicara, pertanyaan pemantik yang jelas, serta penguatan positif agar diskusi berlangsung lebih efektif.

Secara umum, metode diskusi dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar karena mampu mengembangkan keterampilan berbicara, mendengarkan, berpikir kritis, kerja sama, dan kepercayaan diri siswa. Guru disarankan menggunakan metode diskusi secara terencana dan berkelanjutan, sedangkan penelitian selanjutnya dapat mengkaji pengaruh metode diskusi terhadap hasil belajar atau keterampilan berbicara secara kuantitatif.

REFERENSI

Amiruddin, A., Fradila, N., Ningrum, P. P., Jannah, M., Nasution, W., & Santi, S. (2022). Application of speaking skills with the discussion method through a communicative approach to elementary school students. Widyagogik: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar, 10(1).

Apriyanti, N., Safitri, D., & Rahmawati, S. (2023). Analisis metode diskusi kelompok terhadap keterampilan mengemukakan pendapat peserta didik. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 9(2).

Aswar, N. (2024). Penerapan metode pembelajaran diskusi terhadap kemampuan berbicara siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN Kiyonten 1. Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 5(1).

Dewi, R. K., & Putri, A. M. (2024). Pengaruh metode diskusi terhadap keterampilan berbicara peserta didik dalam pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV sekolah dasar. Innovative: Journal of Social Science Research, 4(3).

Fitriani, Y., Sari, R. P., & Lestari, D. (2021). Strategi guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 5(6), 5365-5373.

Kurniawan, J. (2025). A literature review on teacher strategies to enhance speaking skills of elementary school students in Indonesian language education. Smart: Journal of Multidisciplinary Educational, 2(3). https://doi.org/10.61677/smart.v2i3.595

Nasution, W., Rahman, A., & Sari, M. (2024). Keterampilan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 9(1), 45-56.

Nurhaliza, S., & Oktaviani, R. (2025). Pengembangan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar melalui metode diskusi kelompok. Journal of Student Educational Studies, 2(1), 20-31.

Putri, D. A., & Pramesti, R. (2025). Peningkatan keterampilan berbicara siswa melalui berbagai strategi pembelajaran interaktif di sekolah dasar. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, 4(1), 1-12.

Rosyidah, I., & Fathoni, A. (2025). Efektivitas metode diskusi kelompok terhadap peningkatan partisipasi aktif siswa sekolah dasar. Katalis Pendidikan, 2(3), 273-284.

Safitri, J. D., & Gumala, Y. (2025). Effectiveness of group discussion method to improve 21st century learning skills of elementary school students. Educational and Learning Innovation, 3(1). https://doi.org/10.61166/amd.v3i1.77

Siregar, D., & Yunitasari, D. (2021). Peningkatan kemampuan berbicara dengan menggunakan metode diskusi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III SDN 2 Lekor. Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar, 7(2), 297-312. https://doi.org/10.29408/didika.v7i2.4562

Kemendikbudristek. (2022). Capaian pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia fase A–C untuk SD/MI/Program Paket A. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.). SAGE Publications.

Sugiyono. (2021). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Alfabeta.